

Perbandingan Kinerja Inflasi antara Indonesia dan Thailand Periode Tahun 2023

Aria¹, Dinah Listianah², Medina Maulidina³, Noer Lita Ramadhani³, Restu Aulia Astari⁵, Reka
Ramadhan⁶

¹Universitas Nusa Putra; aria_mn23@nusaputra.ac.id

²Universitas Nusa Putra; dinah.listianah_mn23@nusaputra.ac.id

³Universitas Nusa Putra; medina.maulidina_mn23@nusaputra.ac.id

⁴Universitas Nusa Putra; noer.lita_mn23@nusaputra.ac.id

⁵Universitas Nusa Putra; restu.aulia_mn23@nusaputra.ac.id

⁶Universitas Nusa Putra; reka.ramadhan@nusaputra.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Juli, 2024

Revised Juli, 2024

Accepted Juli, 2024

Kata Kunci:

Inflasi, kinerja ekonomi,
pertumbuhan ekonomi,
stabilitas harga

Keywords:

Inflation, economic
performance, economic
growth, price stability

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan perbandingan kinerja inflasi antara Indonesia dan Thailand periode tahun 2023. Data dan informasi diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelitian berbasis internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menjaga stabilitas inflasi dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang kuat, meskipun terdapat tekanan inflasi dari kenaikan harga inti dan harga yang diatur pemerintah. Di sisi lain, Thailand mengalami penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh tingkat inflasi yang tinggi, terutama akibat naiknya harga pangan dan energi. Ketidakpastian global, terutama konflik di Ukraina, menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja ekonomi Thailand. Kedua negara memiliki tantangan yang unik dalam mengelola inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi mereka.

ABSTRACT

This study presents a comparison of inflation performance between Indonesia and Thailand for the period of 2023. Data and information were obtained through documentation studies and internet-based research. The results show that Indonesia managed to maintain inflation stability in the context of strong economic growth, despite inflationary pressures from rising core and administered prices. On the other hand, Thailand experienced a significant decline in economic growth triggered by high inflation rates, mainly due to rising food and energy prices. Global uncertainty, particularly the conflict in Ukraine, was an important factor affecting Thailand's economic performance. Both countries have unique challenges in managing inflation and maintaining their economic stability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Aria

Institution: Universitas Nusa Putra

Email: aria_mn23@nusaputra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indikator ekonomi makro memainkan peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, dan salah satu indikator penting untuk memantau stabilitas ini adalah inflasi. Karena harga barang dan jasa naik, tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan cepat dalam biaya hidup, artinya nilai mata uang turun maka berkurangnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian tingkat inflasi menjadi sangat penting agar tetap rendah dan stabil. Setiap negara pasti memiliki bank sentral yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan moneter yang berguna menjaga stabilitas nilai mata uang nasional. Bank sentral memiliki peran signifikan dalam menerapkan kebijakan seperti pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan berbagai instrumen lainnya yang bertujuan untuk mengontrol jumlah uang beredar. Dengan kebijakan yang tepat, bank sentral dapat mengendalikan laju inflasi dan memastikan perekonomian tetap stabil. Pengelolaan inflasi yang efektif tidak hanya penting bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara.

Secara umum, struktur kebijakan moneter negara ASEAN yaitu Indonesia dan Thailand, telah menunjukkan kinerja yang luar biasa, menghasilkan stabilitas harga dan output selama masa pergolakan dan perubahan besar di tingkat nasional dan regional. Kerangka penargetan inflasi yang fleksibel diterapkan di Indonesia dan Thailand.

Inflasi adalah salah satu peran vital di dalam ekonomi. Di sisi lain, inflasi juga menunjukkan makroekonomi yang tidak seimbang di negara tersebut. Oleh karena itu, sangat pemerintah harus memantau dan mengawasi semua tindakannya untuk menjaga stabilitas dan tingkat ketidakstabilan ekonomi, guna mencegah terjadinya permasalahan dalam ekonomi. Inflasi yang tidak stabil, dan biasanya tinggi menunjukkan adanya kenaikan dari segi harga baik barang dan jasa yang konsisten selama jangka waktu tertentu. Jumlah uang beredar, yang juga dikenal dengan Money Supply merupakan total uang yang beredar dalam masyarakat. Dalam ekonomin terdapat dua jenis uang beredar, yaitu mata uang acuan yang berdasarkan M1 dan M2. Total semua uang kartal dan giral yang dimiliki oleh masyarakat umum dikenal sebagai M1, atau uang sempit. Uang kartal terdiri dari mata uang logam dan kertas, sedangkan uang giral merupakan mata uang yang dapat disetorkan dan dapat digunakan setiap saat. Karena kebutuhan masyarakat yang lebih luas, uang giral muncul dan memudahkan transaksi dibandingkan dengan uang kartal. Seluruh M1 dibagi dengan nilai mata uang kuasi adalah jumlah uang yang beredar di pasar luas, atau Uang Luas (M2).

Selain pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya inflasi yaitu nilai tukar atau kurs. Kurs mempunyai peran penting dalam ekonomi terbuka karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Pengaruhnya yang signifikan terhadap transaksi berjalan, neraca perdagangan, dan variabel makroekonomi lainnya membuat kurs menjadi alat penting untuk menganalisis perkembangan ekonomi di suatu negara (Rinawati, 2017).

Pada perspektif eksternal, perubahan nilai mata uang, baik depresiasi maupun apresiasi, dapat terjadi sesuai dengan kondisi ekonomi dan siklus bisnis masing-masing negara. Depresiasi terjadi apabila nilai sebuah mata uang menurun dibandingkan dengan mata uang negara lain. Sebaliknya, apresiasi terjadi apabila nilai suatu mata uang meningkat terhadap mata uang negara lain. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk kebijakan moneter, tingkat inflasi, dan arus perdagangan internasional. Ketika mata uang mengalami depresiasi, barang atau jasa dalam negeri akan berubah menjadi lebih murah bagi pembeli asing, yang dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya, apresiasi mata uang membuat impor lebih murah dan dapat menekan inflasi, tetapi bisa juga mengurangi daya saing ekspor. Fenomena ini mencerminkan dinamika ekonomi global yang kompleks, di mana nilai tukar menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi suatu negara (Basyariah & Khairunnisa, 2016).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Mukhlis & Wahyuningsih (2020), inflasi adalah sebuah peristiwa di dalam ekonomi yang menjadi bahasan dalam diskusi yang penting terkait dengan dampak yang cukup luas terhadap agregat ekonomi makro. Inflasi menjadi topik utama bagi otoritas moneter karena imbasnya terhadap berbagai faktor makroekonomi. Memelihara tingkat inflasi yang dapat diterima bukan hanya untuk mencapai kestabilan harga domestik, akan tetapi sering kali menjadi prasyarat bagi para pengambil kebijakan moneter. Oleh karena itu, sejak tahun 2005, Bank Indonesia telah mengadopsi kerangka kebijakan moneter yang menggunakan inflasi sebagai target utama kebijakan moneter, yang dikenal sebagai Kerangka Target Inflasi (*Inflation Targeting Framework - ITF*).

2.2 *Inflation Targeting Framework (ITF)*

Menurut Kim et al. (2020), penggunaan Kerangka Target Inflasi (*Inflation Targeting Framework - ITF*) menunjukkan terdapat transfigurasi dalam kebijakan moneter setelah krisis moneter di Indonesia. Keuntungan dari kebijakan ini bergantung kepada tingkat kredibilitas bank sentral. Hal ini karena harapan akan inflasi mempunyai fungsi yang penting terhadap keputusan ekonomi agen terkait konsumsi, investasi, penetapan upah, penetapan harga aset, dan sebagainya, melalui imbasnya terhadap tingkat bunga riil. Penargetan inflasi dapat membuat pengaruh kepada variabel makroekonomi dan cara penargetan inflasi memengaruhi keterbukaan kebijakan moneter. Dalam pencapaian target inflasi ini, penargetan inflasi tidak hanya memperhatikan satu variabel, tetapi mengevaluasi beberapa variabel inti seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi riil.

2.3 Tingkat Inflasi

Menurut Mahabadi & H, (2015), tingkat inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang paling penting bagi suatu negara, setiap kebijakan yang diterapkan memerlukan pemahaman akurat tentang perubahan tingkat inflasi dari waktu ke waktu. Dalam penelitiannya, inflasi diidentifikasi sebagai faktor utama dari dua aspek: faktor permintaan dan faktor penawaran. Faktor permintaan yang signifikan termasuk pertumbuhan uang, pengeluaran konsumsi oleh swasta dan pemerintah, sementara faktor penawaran mencakup pertumbuhan output, investasi modal, nilai tukar, dan harga minyak. Dengan memahami faktor-faktor ini, pengambil kebijakan dapat lebih baik dalam merencanakan langkah-langkah untuk mengendalikan dan mengelola inflasi, serta memperkirakan implikasinya terhadap perekonomian secara keseluruhan.

2.4 *Pertumbuhan Ekonomi di Thailand*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayyoub et al. (2011) di Thailand, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi merupakan hal yang kompleks dalam konteks perekonomian, di mana keterkaitan keduanya sangat tergantung pada kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara cukup tinggi tanpa diiringi oleh peningkatan inflasi, situasi ini bisa terjadi apabila potensi output ekonomi berkembang dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan permintaan. Selain itu, kondisi ini mungkin terjadi jika output aktual berada di bawah output potensial, sehingga ekonomi beroperasi pada kapasitas maksimum. Namun, jika permintaan terus meningkat pada level ini tanpa adanya peningkatan kapasitas produksi, akan timbul risiko kenaikan harga umum dalam jangka panjang. Ini menunjukkan pentingnya memahami interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam merencanakan kebijakan ekonomi yang efektif untuk menjaga kestabilan harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ayyoub et al., 2011).

2.5 *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*

Menurut hasil penelitian oleh Setiartiti & Hapsari (2019) di Indonesia, pengaruh dari Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat inflasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara keduanya. Ditemukan bahwa kenaikan PDB atau total output akan menyebabkan penurunan tingkat inflasi. Namun, signifikansi rendah dari pengaruh PDB terhadap inflasi menunjukkan

bahwa tidak semua peningkatan dalam tingkat PDB selalu diikuti oleh kenaikan tingkat inflasi, menandakan bahwa faktor-faktor lain juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat inflasi. Misalnya, naik atau turun nya harga yang di umumkan oleh pemerintah dapat memengaruhi inflasi, seperti kenaikan harga bahan bakar bersubsidi, tarif listrik, tarif transportasi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam mengendalikan tingkat inflasi, di mana faktor-faktor eksternal dan kebijakan pemerintah juga turut berperan dalam menentukan arah perubahan inflasi.

2.6 Sebab Inflasi

Menurut Joshi (2021), inflasi timbul karena adanya peningkatan secara berkala dalam jumlah uang yang beredar dalam suatu negara, yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang. Namun, penyebab utama inflasi adalah pertumbuhan yang lebih cepat dari jumlah uang beredar daripada pertumbuhan ekonomi. Teori-teori yang berkembang menandakan adanya hubungan yang bertolak belakang antara jumlah uang beredar dan inflasi, dimana uang sempit (M1) dan uang luas (M2) menjadi kunci dalam analisis tersebut. Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa jumlah uang beredar adalah salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap inflasi, dengan peningkatan kredit dalam perekonomian juga turut berkontribusi. Ini menegaskan bahwa inflasi di negara tersebut dipicu oleh kombinasi kelebihan uang beredar dan pertumbuhan kredit yang tinggi.

2.7 Teori Keuangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ofori et al. (2017) di Ghana, terdapat temuan bahwa jumlah uang beredar memiliki dampak yang baik dan penting terhadap tingkat inflasi di negara tersebut.

Pertumbuhan jumlah uang beredar menjadi faktor utama dalam inflasi baik dalam periode jangka waktu yang singkat maupun jangka waktu yang lama, dengan jumlah uang beredar menjadi variabel utama yang memengaruhi inflasi. Temuan ini menunjukkan bahwa independensi bank sentral menjadi hal yang sangat penting jika pembuat kebijakan ingin mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi.

Sementara itu, Yuniarti (2016) menjelaskan tentang *Natural Exchange Rate Fluctuation* sebagai salah satu teori yang menghubungkan nilai tukar dengan inflasi. Teori ini memaparkan bahwa perubahan nilai mata uang bisa terjadi sebagai respons terhadap perubahan dalam penawaran agregat dan permintaan agregat. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Kristiyanti (2016) di Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan penting terhadap tingkat inflasi. Variabel nilai tukar secara parsial memberikan kontribusi yang terhadap tingkat inflasi, depresiasi nilai tukar merupakan akibat dari tingkat inflasi yang tinggi karena banyaknya permintaan atas mata uang asing.

2.8 Kinerja Inflasi Indonesia Tahun 2023

Tahun 2023 adalah tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian global, termasuk Indonesia. Di tengah berbagai gejolak ekonomi global, seperti kenaikan harga energi dan pangan, Indonesia berhasil menjaga stabilitas inflasi.

Berlandaskan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indonesia tahun 2023 tercatat sebesar 2,61% (year-on-year/yoy) pada bulan Desember 2023. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan inflasi tahun 2022 yang mencapai 5,51% (yoy).

Pencapaian ini patut diapresiasi karena inflasi Indonesia tahun 2023 berada dalam rentang sasaran Bank Indonesia (BI), yaitu $3\% \pm 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan BI telah bekerja keras dalam mengendalikan inflasi melalui berbagai kebijakan, seperti:

- 1) Kebijakan moneter: BI menaikkan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate) secara bertahap untuk mengendalikan laju pertumbuhan uang beredar dan menekan inflasi.
- 2) Kebijakan fiskal: Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan fiskal untuk menjaga stabilitas harga pangan dan energi, seperti subsidi dan bantuan sosial.
- 3) Koordinasi antar lembaga: Pemerintah dan BI bersinergi dengan berbagai lembaga terkait untuk memastikan efektivitas kebijakan pengendalian inflasi.

Meskipun inflasi tahun 2023 terkendali, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diwaspadai, seperti:

- 1) Volatilitas harga energi dan pangan global: Kenaikan harga energi dan pangan global dapat kembali menekan inflasi domestik.
- 2) Gangguan rantai pasokan: Gangguan rantai pasokan akibat pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik masih dapat berlanjut, sehingga berpotensi mendorong inflasi.
- 3) Kondisi cuaca ekstrem: Kondisi cuaca ekstrem, seperti La Niña, dapat mengganggu produksi pertanian dan mendorong inflasi harga pangan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pemerintah dan BI perlu terus memonitor perkembangan inflasi secara cermat dan memperkuat koordinasi antar lembaga terkait. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas sektor pangan dan energi, serta diversifikasi sumber impor energi dan bahan baku.

Secara keseluruhan, kinerja inflasi Indonesia tahun 2023 menyatakan hasil yang positif. Situasi ini menandakan bahwa pemerintah dan BI mampu menjaga stabilitas harga di tengah berbagai gejolak ekonomi global. Namun, kewaspadaan dan upaya berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi di masa depan.

Tabel 1. Data Inflasi Bulanan di Indonesia sepanjang Tahun 2023

Bulan	Tingkat Inflasi (%)
Januari	5,28
Februari	5,47
Maret	4,97
April	4,33
Mei	4
Juni	3,52
Juli	3,08
Agustus	3,27
September	2,91
Oktober	2,56
November	2,56
Desember	2,61

(sumber: Bank Indonesia)

2.9 Kinerja Inflasi Thailand Tahun 2023

Tahun 2023 menjadi tahun yang penuh dengan rintangan bagi ekonomi global, termasuk Thailand. Di tengah berbagai gejolak ekonomi global, seperti kenaikan harga energi dan pangan, Thailand berhasil menjaga stabilitas inflasi.

Berdasarkan data dari Bank of Thailand (BOT) inflasi Thailand tahun 2023 tercatat sebesar 2,32% (year-on-year/yoy) pada bulan Desember 2023. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan inflasi tahun 2022 yang mencapai 3,67% (yoy). Pencapaian ini patut diapresiasi karena inflasi Thailand tahun 2023 terjaga rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, contohnya Indonesia (2,61%), Vietnam (3,66%), dan Filipina (4,2%). Hal ini menunjukkan bahwa Thailand mampu mengendalikan inflasi dengan lebih baik.

Berikut beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya inflasi Thailand di tahun 2023:

- 1) Harga energi yang relatif stabil: Harga energi di Thailand, terutama harga gas alam, relatif stabil dibandingkan dengan negaranegara lain di kawasan. Hal ini membantu menekan inflasi, terutama pada sektor transportasi dan industri.
- 2) Subsidi energi: Pemerintah Thailand memberikan subsidi energi kepada masyarakat, seperti subsidi untuk LPG dan listrik. Subsidi ini membantu meringankan beban masyarakat dan menjaga daya beli.
- 3) Kebijakan moneter yang prudent: BOT menerapkan kebijakan moneter yang prudent dengan menaikkan suku bunga acuan secara bertahap untuk mengendalikan inflasi.
- 4) Kuatnya sektor pariwisata: Sektor pariwisata Thailand mulai pulih setelah pandemi COVID-19, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan membantu menjaga stabilitas harga.

Meskipun inflasi Thailand terjaga rendah, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diwaspadai, seperti:

- 1) Volatilitas harga pangan global: Kenaikan harga pangan global dapat kembali menekan inflasi domestik.
- 2) Gangguan rantai pasokan: Gangguan rantai pasokan akibat pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik masih dapat berlanjut, sehingga berpotensi mendorong inflasi.
- 3) Perlambatan ekonomi global: Perlambatan ekonomi global dapat berdampak pada permintaan ekspor Thailand dan menekan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi inflasi.

Untuk menghadapi tantangantantangan tersebut, pemerintah dan BOT perlu terus memonitor perkembangan inflasi secara cermat dan memperkuat koordinasi antar lembaga terkait. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan diversifikasi sumber impor energi dan bahan baku.

Secara keseluruhan, kinerja inflasi Thailand tahun 2023 menyatakan hasil yang positif. Situasi ini menunjukkan bahwa Thailand mampu menjaga stabilitas harga di tengah berbagai gejolak ekonomi global. Namun, kewaspadaan dan upaya berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi di masa depan.

Tabel 2. Data Inflasi Bulanan di Thailand sepanjang Tahun 2023

Bulan	Tingkat Inflasi (%)
Januari	5,02
Februari	3,79
Maret	2,83
April	2,67
Mei	1,54
Juni	0,62
Juli	0,38
Agustus	0,55
September	0,3
Oktober	0,46
November	0,51
Desember	0,5

(sumber: Asian Development Bank)

2.10 Perbandingan Kinerja Inflasi antara Indonesia dan Thailand

Perbandingan kinerja inflasi antara Indonesia dan Thailand selama periode 2022-2024 menunjukkan dua gambaran yang berbeda. Di Indonesia, meskipun ada perlambatan ekonomi global, sektor manufaktur tetap tumbuh stabil. Optimisme dari pelaku industri dan stabilitas inflasi di dalam negeri menjadi pendorong pertumbuhan. Namun, risiko perlambatan ekonomi global tetap ada. Sementara di Thailand, inflasi meningkat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Tekanan inflasi tinggi terutama karena ketidakpastian geopolitik dan penurunan nilai mata uang. Langkah-langkah kebijakan telah diambil, tetapi prospek inflasi Thailand tetap tidak pasti. Secara keseluruhan, Indonesia terlihat lebih stabil dalam pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasinya dibandingkan dengan Thailand yang menghadapi tantangan yang lebih besar.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data pada penelitian ini mengusung pendekatan studi dokumentasi serta penelitian berbasis internet yang memadukan analisis literatur dengan pemanfaatan sumber-sumber daring. Dalam konteks studi kasus yang membahas penanganan kinerja inflasi ekonomi di Thailand, data diperoleh dari dokumen resmi, seperti perjanjian antara Indonesia dan Thailand, serta catatancatatan terkait kebijakan yang diterapkan untuk menangani masalah inflasi di Thailand. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kokoh untuk analisis yang mendalam dan dapat dipercaya pada penelitian ini, dengan memastikan data yang di analisis memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pada analisis ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan komparatif. Metode komparatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih objek, fenomena, atau kasus. Objek ini bisa berupa negara, organisasi, individu, budaya, atau bahkan ideologi. Perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan hubungan kausal antara objek yang dibandingkan.

3.1 Sampel Penelitian

Tabel 3. Data Inflasi Indonesia dan Thailand 10 Tahun Terakhir

No	Tahun	Indonesia	Thailand
1	2014	8,36	2,23
2	2015	11,99	3,06
3	2016	15,37	4,22
4	2017	19,54	5,75
5	2018	23,28	7,46
6	2019	26,63	8,69
7	2020	28,76	11,96
8	2021	31,17	13,54
9	2022	38,39	15,99
10	2023	42,01	18,60

(sumber: Bank Indonesia dan Asian Development Bank)

3.2 Strategi Penelitian

Adapun teknik yang dipergunakan dalam riset ini merupakan teknik riset kausalitas, karena datanya yang akan diteliti adalah data berbentuk rasio dan berfokus pada besaran pengaruh antar variabel yang dikaji.

3.3 Objek Riset Penelitian

Riset ini mempergunakan variabel tingkat inflasi antara Indonesia dan Thailand sebagai data sekunder.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penarikan sampel ini mengungkap teknik stratified random sampling yaitu pengambilan sampling dengan cara menetapkan kelompok dari tingkatan tertentu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data sekunder yang diterapkan dalam riset ini yaitu riset dokumentar. Riset dokumentar yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan laporan online dan mendapatkan informasi dari dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen, publikasi, laporan, dan database terkait contohnya situs Badan Pusat Statistik (BPS).

3.6 Metode Analisis Data

1) Uji Normalitas Saphiro-Wilk

Uji normalitas Saphiro-Wilk adalah metode penelitian statistik yang digunakan untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk sampel berjumlah kecil.

Jika nilai uji Saphiro-Wilk lebih besar dari tingkat signifikansi, yaitu $Sig > 0,05$ artinya hipotesis nol diterima, yang berarti data berdistribusi normal. Jika nilainya lebih rendah dari tingkat signifikansi, yaitu $Sig < 0,05$ artinya hipotesis ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi secara normal.

2) Uji T

Uji T atau biasa dikenal dengan T Test adalah metode statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan apakah ada perubahan signifikan di antara dua kelompok atau populasi. Menurut Uji T, data yang dianalisis memiliki distribusi normal (atau mendekati normal) dan mempunyai varian yang sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan data yang diambil secara random dari populasi dan memiliki distribusi normal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hipotesis

H ₀	Tidak ada perbedaan nilai inflasi antara Indonesia dan Thailand
H ₁	Ada perbedaan nilai inflasi antara Indonesia dan Thailand

5.2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Akumulasi Indonesia	.098	10	.200 [*]	.975	10	.932
Akumulasi Thailand	.132	10	.200 [*]	.943	10	.586

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-wilk di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi dari akumulasi inflasi Indonesia sebesar 0,932, oleh karena itu bisa diartikan bahwa $0,586 > 0,05$. Sementara itu nilai signifikansi akumulasi Thailand berjumlah 0,586 jadi bisa dinyatakan bahwa variabel-variabel tersebut berdistribusi

5.3 Uji T

Pair 1	Paired Differences					t	df	Significance	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				One-Sided p	Two-Sided p
1 Akumulasi Indonesia - Akumulasi Thailand	1560.000	587.660	185.834	1139.614	1980.386	8.395	9	<.001	<.001

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Paired Sample T-test di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi one-side p dan two-side p sebesar 0,001, oleh karena itu bisa diartikan bahwa $0,001 < 0,05$ maka bisa dinyatakan bahwa variabelnya tidak berdistribusi normal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan adanya perbedaan pada kinerja inflasi antara Indonesia dan Thailand pada periode tahun 2023. Inflasi Indonesia lebih tinggi dibandingkan inflasi Thailand tahun 2023. Perbandingan kinerja inflasi antara Indonesia dan Thailand tahun 2023 menunjukkan bahwa kedua negara mengalami tantangan yang serupa terkait stabilitas harga.

Indonesia menghadapi tekanan inflasi yang lebih tinggi, terutama dari sektor pangan dan energi, namun tetap mampu mencatat pertumbuhan ekonomi yang kuat berkat kebijakan moneter proaktif dari Bank Indonesia dan program bantuan sosial pemerintah. Di sisi lain, Thailand berhasil menjaga inflasi pada tingkat yang lebih rendah melalui kontrol harga yang efektif dan kebijakan subsidi yang strategis, meskipun pertumbuhannya sedikit lebih lambat, sebagian besar karena sektor pariwisata yang belum sepenuhnya pulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Rinawati. (2017). Analisis Hubungan Kausalitas Antara Kurs Dengan Inflasi Di Indonesia.
- Basyariah, N., & Khairunnisa, H. (2016). Analisis Stabilitas Nilai Tukar Mata Uang Asean10 Terhadap Dolar As Dan Dinar Emas. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 227–253.
- Mukhlis, R. S., & Wahyuningsih, D. (2020). Inflation convergence and the determinant factors: A case study on 31 provinces in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 7(4), 421–430. <https://doi.org/10.22437/ppd.v7i4.8648>
- Kim, Y. M., Kang, K. H., & Ka, K. (2020). Do bond markets find inflation targets credible? Evidence from five inflation-targeting countries. *International Review of Economics and Finance*, 67(January 2019), 66–84. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.12.007>
- Mahabadi, E., & H, K. (2015). Determinants of Inflation in Selected Countries. *IMF Working Papers*, 09(82), i. <https://doi.org/10.5089/9781451872293.001>
- Ayyoub, M., Chaudhry, I. S., & Farooq, F. (2011). Does Inflation Affect Economic Growth? The case of Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 31(1), 51–64. http://www.bzu.edu.pk/PJSS/Vol31No12011/Final_PJSS-31-1-05.pdf
- Setiartiti, L., & Hapsari, Y. (2019). Determinants of Inflation Rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.20.1.5016>
- Joshi, U. L. (2021). Effect of Money Supply on Inflation in Nepal: Empirical Evidence from ARDL Bounds Test. *International Research Journal of MMC*, 2(1), 84–98. <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v2i1.35134>

- Ofori, C. F., Danquah, B. A., & Zhang, X. (2017). The Impact of Money Supply on Inflation , A Case of Ghana. March.
- Domai, T. H. L. (2015) Perencanaan Pemberdayaan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi dalam Ranga Keterbukaan Informasi Publik. Malang: UB Press.
- Lubis. E. (2014) Penelitian Deskriptif (Kualitatif) (Online). Tersedia di:
https://www.academia.edu/30373783/PENELITIAN_DESKRIPTIF_KUALITATIF
(Diakses: 5 Februari 2019).
- Artikel, Kinerja Manufaktur dan Inflasi Desember 2022 (2023). Masih Tunjukkan Penguatan di Tengah Tren Perlambatan Global,
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaranpersdetil/456#:~:text=Sementara%20itu%2C%20laju%20inflasi%20sedikit,November%20sebesar%205%2C42%25> Diakses pada 26 Mei 2024
- Artikel, Ekonomi Memburuk, Laju Inflasi Thailand Diprediksi Terus Meningkat (2022). Diakses pada 26 Mei 2024. <https://m.tribunnews.com/amp/bisnis/2022/08/15/ekonomi-memburuk-laju-inflasithailand-diprediksi-terus-meningkat>